

STUDI KARAKTERISTIK PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKSI KRONIK (PPOK) DI RSUD A.W SJAHRANIE SAMARINDA PERIODE JANUARI-DESEMBER 2014

Hardiana Sepryanti Palinoan, Risna Agustina, Laode Rijai
Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur
email: hardianasepryanti@yahoo.co.id

ABSTRAK

PPOK merupakan suatu jenis penyakit kronik yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara di dalam saluran napas yang disebabkan oleh inflamasi kronik akibat pajanan partikel atau gas berbahaya. PPOK memiliki prevalensi tinggi dan menjadi penyakit enam besar penyebab kematian di dunia. Telah dilakukan Studi Karakteristik Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD A.W Sjahranie Samarinda Periode Januari-Desember 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien PPOK yang meliputi umur, jenis kelamin dan penyakit penyerta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif evaluatif dengan metode retrospektif. Teknik pengambilan data secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 54 kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien PPOK paling banyak diderita oleh laki-laki sebanyak 47 kasus dengan persentase 87% dan perempuan sebanyak 7 kasus dengan persentase 13%. Berdasarkan umur yang paling banyak menderita PPOK dengan umur >60 tahun sebanyak 27 kasus (50%), umur 50-59 tahun sebanyak 17 kasus (31%), umur 40-49 tahun sebanyak 10 kasus (19%). Jenis PPOK yang banyak diderita pasien adalah PPOK tipe 1 (ringan) sebanyak 40 kasus (74%) dan PPOK tipe 2 (sedang) sebanyak 14 kasus (26%). Berdasarkan penyakit penyerta, PPOK dengan pneumonia sebanyak 20 kasus (37%), PPOK dengan asma sebanyak 3 kasus (6%), PPOK dengan TB sebanyak 3 kasus (6%) PPOK tanpa penyakit penyerta sebanyak 28 kasus (51%).

Kata Kunci : *PPOK, karakteristik*

ABSTRACT

COPD is a type of chronic disease characterized by airflow limitation in the airways caused by chronic inflammation as a result of exposure to noxious particles or gases. COPD has a high prevalence and into six major disease cause of death in the world. Has been done Studies Characteristics of Patients with Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) in A.W Sjahranie Samarinda Hospital Period January-December 2014. This study aims to determine the characteristics of COPD patients that included age, sex, and comorbidities. This study is a descriptive evaluative with retrospective method. Data collection techniques by purposive sampling based on inclusion criteria and exclusion as much as 54 cases. Results showed that COPD patients most suffered by men as many as 47 cases with a percentage of 87% and female 7 cases with a percentage of 13%. Based on the age of the most widely COPD with age >60 years as many as 27 cases (50%), aged 50-59 years were 17 cases (31%), aged 40-49 years 10 cases (19%). Types of COPD that affects many COPD patients are type 1 (mild) as many as 40 cases (74%) and COPD with

type 2 (moderate) of 14 cases (26%). Based comorbidities, COPD with pneumonia as many as 20 cases (37%), COPD with asthma 3 cases (6%), COPD with TB 3 cases (6%) COPD without comorbidities were 28 cases (51%).

Keywords: COPD, characteristics

PENDAHULUAN

Saat ini konsumsi rokok terus meningkat di seluruh dunia kondisi ini terutama terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Data badan kesehatan dunia World Health Organisation (WHO) dari seluruh perokok di dunia, 84% (1,09 milyar orang) berada di negara berkembang. Akibatnya beban penyakit dan kematian yang berhubungan dengan konsumsi rokok meningkat di negara berkembang (WHO, 2006).

Konsumsi rokok di Indonesia yang meningkat lebih cepat dibandingkan negara-negara lain, akan berakibat pada tingginya prevalensi penyakit obstruksi saluran nafas yang salah satunya adalah PPOK (Yunus, 2003).

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) merupakan masalah kesehatan yang besar di dunia luas dengan prevalensi, dan biaya yang tinggi. Penyakit ini telah menjadi enam besar penyebab kematian dan ke-12 penyebab angka kesakitan di seluruh dunia (Suradi, 2007). Di Amerika Serikat, PPOK mengenai lebih dari 16 juta orang, lebih dari 2,5 juta orang Italia, lebih dari 30 juta di seluruh dunia dan menyebabkan 2,74 juta kematian pada tahun 2000 (Subrata, 2005). Di Indonesia, PPOK menempati urutan kelima sebagai penyakit penyebab kematian (Suradi, 2007) dan diperkirakan akan menduduki peringkat ke-3 pada tahun 2020 mendatang. Permasalahan dari PPOK kebanyakan diakibatkan sulitnya mendeteksi pasien dengan penyakit yang beronset lambat, biasanya di atas umur 50 tahun, diikuti dengan progresi yang lambat.

Penyakit Paru Obstruksi Kronik yang biasa disebut sebagai PPOK merupakan penyakit kronik yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara di dalam saluran napas yang tidak sepenuhnya reversibel. Gangguan yang bersifat progresif ini disebabkan karena terjadinya inflamasi kronik akibat pajanan partikel atau gas beracun yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama dengan gejala utama sesak nafas, batuk dan produksi sputum (GOLD, 2014).

Oleh karena itu maka penelitian karakteristik pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) perlu dilakukan untuk mendapatkan data jumlah dan persentase penyakit PPOK dan mengetahui gambaran karakteristik pasien penyakit PPOK di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif evaluatif dan analisis data secara retrospektif dengan melihat status Rekam Medik Kesehatan (RMK) pasien PPOK di Instalasi Rawat Inap RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Data yang diambil dari sejumlah pasien rawat inap yang didiagnosis menderita PPOK dengan periode januari sampai desember 2014. Jumlah keseluruhan sampel adalah 120 pasien dengan kriteria inklusi sebanyak 54 sampel yaitu pasien dengan diagnosa terakhir PPOK serta mempunyai data rekam medik yang lengkap.

Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi umum rekam medik pasien PPOK periode 2014. Kemudian ditetapkan sampel yang ingin diteliti, selanjutnya dilakukan pencatatan atau pengumpulan data. Setelah itu data dianalisis dan dibuat tabulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

Gambaran Penderita PPOK Berdasarkan Umur

Tabel 1. Tabel Distribusi Umur Pasien PPOK di Instalasi Rawat Inap RSUD A.W Sjahranie Samarinda periode 2014

Umur (tahun)	Jumlah Pasien	Persentase (%)
40-49	10	19%
50-59	17	31%
>60	27	50%
Total	54	100%

Tabel 1 menunjukkan persentase penderita PPOK berdasarkan umur diketahui jumlah penderita yang berumur >60 tahun menunjukkan persentase terbesar yaitu 50% (27 penderita), umur 50-59 tahun sebesar 1% (17 penderita) dan umur 40-49 tahun sebesar 19% (10 penderita).

PPOK merupakan penyakit yang muncul setelah terpapar dalam waktu yang lama dengan bahan-bahan iritan. Gejala PPOK lebih sering muncul pada usia di atas 50 tahun. Pada usia diatas 60 tahun gejala lebih sering muncul, hal ini dikarenakan fungsi organ tubuh akan semakin menurun (Sidabutar, 2012).

Gambaran Penderita PPOK berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Tabel Distribusi Jenis Kelamin Pasien PPOK di Instalasi Rawat Inap RSUD A.W Sjahranie Samarinda periode 2014

Jenis kelamin	Jumlah pasien	Persentase (%)
Laki-laki	47	87%
Perempuan	7	13%
Total	54	100%

Tabel 2 menunjukkan persentase penderita PPOK berdasarkan jenis kelamin selama periode januari-desember 2014. Dari 54 kasus PPOK yang menjalani rawat inap di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda sebanyak 87% atau 47 pasien berjenis kelamin laki-laki dan 13% atau 7 pasien berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penderita PPOK laki-laki lebih besar daripada perempuan. Hal ini dikaitkan dengan lebih banyak ditemukan perokok pada laki-laki dibandingkan perempuan. Resiko PPOK diakibatkan oleh rokok empat kali lebih besar daripada bukan perokok (Rahmatika, 2009). Menurut (WHO, 2012) *Global Adult Tobacco Survey: Indonesia Report 2011* bahwa tingkat prevalensi perokok saat ini adalah 34,8%. Hal ini tinggi terutama pada laki-laki sebesar 67% yang 30 kali lipat dari tingkat prevalensi perempuan yaitu 2,7%.

Gambaran Jenis PPOK Berdasarkan Jenis Eksaserbasi

Tabel 3. Tabel distribusi jenis PPOK berdasarkan jenis eksaserbasi di RSUD A.W Sjahranie Samarinda

Klasifikasi PPOK	Jumlah	Persentase
Tipe 1 (ringan)	40	74%
Tipe 2 (sedang)	14	26%
Tipe 3 (berat)	-	-

Tabel 3 menunjukkan persentase jenis PPOK berdasarkan jenis eksaserbasi. Menurut (PDPI, 2003) eksaserbasi pada PPOK merupakan timbulnya perburukan dibandingkan kondisi sebelumnya. Gejala eksaserbasi adalah sesak bertambah, produksi sputum meningkat dan perubahan warna sputum. Tipe 1 dengan eksaserbasi ringan memiliki 1 gejala eksaserbasi ditambah infeksi saluran napas atau lebih dari 5 hari. Menurut (GOLD, 2014) pada eksaserbasi ringan, pasien tidak menyadari adanya penurunan fungsi paru sehingga pasien belum mulai mencari pelayanan kesehatan. Tipe 2 dengan eksaserbasi sedang memiliki 2 gejala eksaserbasi. Menurut (GOLD, 2014) pada eksaserbasi sedang, pasien akan merasakan sesak napas saat aktivitas dan pasien mulai mencari pelayanan kesehatan karena keluhan yang dirasakan. Tipe 3 (eksaserbasi berat) memiliki 3 gejala eksaserbasi. Menurut (GOLD, 2014) pada eksaserbasi berat, pasien mengalami sesak napas sangat berat, berkurangnya aktivitas akibat kelelahan dan adanya eksaserbasi berulang. Dari 54 kasus PPOK yang menjalani rawat inap di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda sebanyak 14 kasus (26%) mengalami eksaserbasi tipe 2 (sedang) dan 40 kasus (74%) mengalami eksaserbasi tipe 1 (ringan).

Gambaran Penyakit PPOK Berdasarkan Penyakit Penyerta

Tabel 4. Tabel distribusi pasien ppok dengan penyakit penyerta

Jenis penyakit	Jumlah	Persentase
Ppok tanpa penyakit penyerta	28	51%
Ppok + pneumonia	20	37%
Ppok + asma	3	6%
Ppok + tb	3	6%
Total	54	

Tabel 4 menunjukkan persentase penderita PPOK berdasarkan penyakit penyerta. Berdasarkan data rekam medik, dari 54 kasus PPOK di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda diketahui pasien PPOK tanpa penyakit penyerta sebesar 51% atau 28 kasus, PPOK dengan Pneumonia sebesar 37% atau 20 kasus, PPOK dengan Asma sebesar 6% atau 3 kasus, PPOK dengan TB 6% atau 3 kasus. Penyakit penyerta paling banyak adalah pneumonia sebesar 37% sesuai dengan data Sethi (2008) yang menyebutkan bahwa bakteri

yang sering ditemukan dari saluran napas bawah pada pasien PPOK eksaserbasi adalah *Haemophilus influenza*, *Streptococcus pneumonia* dan *Moraxella catarrhalis*. Produksi sputum yang berlebihan pada pasien PPOK akan menyebabkan terbentuknya koloni kuman pada saluran napas, hal ini memudahkan terjadinya infeksi berulang (Martantya, 2014).

Pengobatan Pada Pasien PPOK

Tabel 5 Profil Penggunaan Obat Pada Pasien PPOK di Instalasi Rawat Inap RSUD A. W. Sjahranie Samarinda periode 2014

Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah	Persentase
SABA (<i>Short Acting Beta2 Agonist</i>)	Salbutamol	31	77%
Teofilin	Aminofilin	35	88%

Dari tabel tersebut diatas, terdapat beberapa golongan dan jenis obat yang digunakan dalam pengobatan pasien PPOK diinstalasi rawat inap RSUD A. W. Sjahranie Samarinda periode tahun 2014.

Dari 54 kasus PPOK yang menjalani rawat inap di RSUD A. W. Sjahranie Samarinda terdapat 31 kasus (77%) mendapat terapi salbutamol dan 35 kasus (88%) mendapat terapi aminofilin. Salbutamol merupakan golongan SABA (*short acting beta2 agonist*) dan aminofilin merupakan golongan teofilin. Menurut (GOLD,2014) *first line* untuk PPOK tipe 1 adalah obat-obat golongan SABA atau golongan SAMA (*short acting anticholinergic*). Terapi lain yang dapat digunakan adalah teofilin. Untuk PPOK tipe 2 *first linenya* adalah LABA atau LAMA.

Penggunaan aminofilin dengan salbutamol dapat meningkatkan efek samping kardiovaskular seperti jantung berdebar, peningkatan jantung dan denyut nadi dan peningkatan tekanan darah. Kombinasi obat ini juga dapat meningkatkan resiko hipokalemia atau kalium darah rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien PPOK paling banyak diderita oleh laki-laki sebanyak 47 kasus dengan persentase 87% dan perempuan sebanyak 7 kasus dengan persentase 13%. Berdasarkan umur yang paling banyak menderita PPOK dengan umur >60 tahun sebanyak 27 kasus (50%), umur 50-59 tahun sebanyak 17 kasus (31%), umur 40-49 tahun sebanyak 10 kasus (19%). Jenis PPOK berdasarkan jenis eksaserbasi sebanyak 40 kasus (174%) mengalami eksaserbasi tipe 1 (ringan) dan 14 kasus (26%) mengalami eksaserbasi tipe 2 (sedang). Berdasarkan penyakit penyerta, PPOK dengan pneumonia sebanyak 20 kasus (37%), PPOK dengan asma sebanyak 3 kasus (6%), PPOK dengan TB sebanyak 3 kasus (6%) PPOK tanpa penyakit penyerta sebanyak 28 kasus (51%). Terapi obat yang banyak digunakan adalah salbutamol 31 kasus (77%) dan aminofilin 35 kasus (88%).

DAFTAR PUSTAKA

1. sGOLD, 2014. *Global Strategy for the Diagnosis, Management and Prevention of Chronic Obstructive Pulmonary Disease*. Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease, Inc.
2. Martantya, 2014. *Gambaran Hitung Jenis Leukosit pada Pasien PPOK yang Dirawat di RSUP M.Djamil Padang*. Jurnal Andalas vol.3 no.2.

3. PDPI. 2003. *Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK)*. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia: Jakarta.
4. Rahmatika, Anita. 2009. *Karakteristik Penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik yang di Rawat Inap di RSUD Aceh Tamiang*. Fak. Kesehatan Masyarakat.USU.
5. Sethi, Attiya Siddiqi. 2008. *Optimizing Antibiotic Selection in Treating COPD Exacerbations*. International journal vol 3 no 1.
6. Sidabutar, Panamotan. 2012. *Karakteristik Penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) yang Dirawat Inap di RSUP H. Adam Malik Medan*. FKM USU.
7. WHO. 2012. *Global Adult Tobacco Survey:Indonesia Report 2011*. World Health Organization.
8. www.drugs.com/drug_interactions.html
9. Yulinah, Elin Sukandar; Andrajati, Retnosari; Sigit, Josph I; Adnyana, I Ketut; Setiadi,Adji Prayitno; Kusnandar. 2009. *ISO Farmakoterapi Cetakan Kedua*. PT. ISFI Penerbitan: Jakarta.
10. Yunus, F. 2003. *Tata Laksana Penyakit PPOK*. Media Aesculapius: Jakarta.